BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakah salah satu negara agraris dengan ribuan pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Sebagai salah satu negara agraris, potensi Indonesia dalam bidang pertanian pastinya sangat besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2018, penduduk Indonesia yang bekerja disektor pertanian sebanyak 38.700.530 penduduk. Dimana lapangan pekerjaan sebagai petani menduduki urutan pertama di Indonesia. Akan tetapi, potensi bidang pertanian ini masih belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh penduduk Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya ketersediaan lahan yang cukup besar dan belum dimanfaatkan secara optimal oleh penduduk Indonesia sebagai lahan pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2015, menunjukkan bahwa luas lahan pertanian di Indonesia adalah 8.087.393 hektar. Faktor penting yang menandakan bahwa sektor pertanian merupakan sektor strategis yang penting dan harus mendapatkan prioritas penting dalam pembangunan nasional adalah besarnya penyerapan tenaga kerja dan luas lahan yang digunakan sebagai pertanian.

Padi merupakan salah satu komodias pertanian di Indonesia yang temasuk dalam kategori pangan dan memiliki peranan sangat penting serta memberi kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan nasional dan daerah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Indonesia meningkat sampai dengan 237.641 juta jiwa. Hal ini akan membuat padi sebagai salah satu tanaman pangan menduduki urutan pertama dalam tanaman pangan. Penduduk Indonesia sebagai konsumen utama padi ini lah yang akan mempengaruhi padi lebih banyak dibutuhkan daripada tanaman pangan lainnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika pada tahun 2017, menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi perkapita seminggu untuk beras

lokal adalah 1.571 kg. Dimana beras lokal ini menduduki urutan kedua setelah telur ayam ras atau kampung dalam data rata-rata konsumsi perkapita seminggu untuk beberapa macam bahan makanan penting.

Salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki luas lahan pertanian yang luas adalah Kabupaten Gresik. Pada tahun 2016, Kabupaten Gresik menduduki urutan ketiga dari 29 kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Timur dengan jumlah luas lahan pertanian jenis pengairan non irigasi yang cukup luas. Sedangkan salah satu kecamatan di Kabupaten Gresik yang memiliki luas lahan pertanian cukup luas adaah Kecamatan Cerme. Luas lahan pertanian Kecamatan Cerme menduduki urutan kelima dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Gresik. Kecamatan Cerme inilah yang nantinya akan dijadikan tempat dilakukannya penelitian ini. Berdasarkan Data Sensus Pertanian pada tahun 2013, Kecamatan Cerme memiliki jumlah ruma tangga usaha pertanian diatas rata-rata dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Gresik yaitu sebanyak 6.194 rumah tangga. Hal ini dikarenakan luas lahan sawah di Kecamatan Cerme berada diatas rata-rata lahan sawah yang ada di Kabupaten Gresik yaitu seluas 3.559 hektar (BPS-Kabupaten Gresik-SIMTP, 2016). Penelitian ini dikhususkan pada salah satu desa di Kecamatan Cerme yaitu Desa Kandangan karena Desa Kandangan memiliki luas lahan sawah khususnya jenis non irigasi terluas dari pada desa-desa lain yang ada di Kecamatan Cerme yaitu seluas 330 hektar (Mantri Pertanian Kecamatan Cerme, 2017).

Mulai dari masa pengolahan lahan hingga masa panen, pertanian bidang tanaman pangan khususnya dengan jenis non irigasi masih sangat bergantung pada musim. Selain masalah ketergantungan dengan musim, masalah yang sering muncul pada sektor pertanian adalah sebagian besar petani tidak sanggup mendanai pertaniaan dengan biaya sendiri. Permasalahan lain yang terdapat dalam pertanian adalah ketersediaan pinjaman modal (Beik, 2008). Hal ini dapat menyebabkan kegagalan panen dikarenakan kekurangan modal sehingga proses dalam pertanian terlambat dan terhambat. Oleh karena itu, ketepatan waktu dalam memperoleh pinjaman modal sangatlah penting dalam sektor pertanian. Sehingga masalah ini dapat diatasi dengan peminjaman modal guna peningkatan produksi

pertanian. Kebutuhan akan modal dalam pertanian dipengaruhi oleh pola tanaman, perkembangan teknologi budidaya, penanganan pasca panen, dan jenis pengolahan hasil pertanian. Beragam kebutuhan ini akan mempengaruhi besar modal yang dibutuhkan oleh petani. Selain itu, kebutuhan modal dalam pertanian pastinya juga dipengaruhi oleh peningkatan harga pupuk, benih, dan alat-alat pertanian.

Hingga saat ini pemerintah dan lembaga keuangan sebenarnya sudah menyediakan pinjaman modal untuk sektor pertanian dalam upaya pembangunan pertanian. Pinjaman modal dalam pertanian akan memberikan manfaat yang besar bagi petani, karena dengan modal yang dipinjamkan akan digunakan oleh petani khusunya petani yang memiliki keterbatasan akan modal sendiri untuk digunakan mengolah lahan pertanian. Lembaga keuangan sebagai salah satu lembaga yang menyediakan pinjaman modal untuk pertanian saat ini masih menggunakan sistem bunga yang harus dibayarkan petani setiap bulan. Hal ini dapat membuat para petani yang keterbatasan akan modal sendiri diharuskan membayar bunga dari modal yang telah dipinjam. Padahal usaha pertaniannya belum tentu membuahkan hasil yang maksimal, karena pertanian memiliki tingkat risiko yang sangat tinggi. Alasan selanjutnya dalam pemilihan Kecamatan Cerme sebagai tempat penelitian adalah sistem pinjaman modal masih menggunakan bunga yang harus dibayarkan oleh petani. Dan hanya terdapat 1 koperasi yang saat ini masih aktif di Kecamatan Cerme yang berada di Desa Cerme Lor. Tetapi koperasi ini masih tegolong dalam koperasi konvensional yang juga menerapkan sistem bunga (Badan Pusat Statistika Kabupaten Gresik, 2016).

Supaya masalah yang terjadi dapat diselesaikan, maka diperlukan sebuah alternatif baru mengenai kebijakan peminjaman modal. Sistem syariah merupakan salah satu alternatif pinjaman modal pertanian yang dapat dikembangkan di Indonesia. Karena mayoritas penduduk di Indonesia merupakan pemeluk Agama Islam, sehingga sistem syariah ini pasti lebih mudah diterima oleh masyarakat. Tetapi tidak menutup kemungkinan penduduk non muslim tidak dapat menggunakannya. Karena sistem syariah ini tidak akan mengganggu norma-norma agama penduduk Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan agama.

Pinjaman modal dengan sistem syariah sebenarnya sudah tidak asing bagi masyarakat, karena sistem syariah ini menggunakan sistem bagi hasil yang sering kali digunakan oleh msayarakat khususnya dipedesaan (Batubara, 2015).

Penelitian sebelumnya dengan judul "Analisis Preferensi Petani Terhadap Pembiayaan Syariah di Kabupaten Jember (Studi Kasus pada Petani Padi di Kecamatan Wuluhan)", dimana faktor pengetahuan dan kepercayaan petani berpengaruh secara signifikan terhadap minat petani untuk menggunakan pembiayaan syariah (Kurniawan, 2018). Menurut Adi pada tahun 2008 dalam jurnal dengan judul Analisis Pembiayaan Syariah Bagi Sektor Pertanian dengan Menggunakan Akad *Bai' Salam* (Studi Kasus pada Petani di Kabupaten Bogor) menyebutkan bahwa mayoritas petani membutuhkan pembiayaan untuk pengadaan input pertanian. Metode pembiayaan syariah dengan akad *Bai' Salam* dapat digunakan sebagai alteratif untuk pembiayaan sektor pertanian di Kabupaten Bogor.

Baitul Maal wa Tamwil (BMT) sebagai salah satu lembaga keuangan mikro syariah yang menawarkan peminjaman dana tanpa bunga (Soemitra, 2009). Salah satu peminjaman modal usaha kecil mikro adalah pembiayaan *mudharabah* yang merupakan akad pembiayaan modal dengan sistem bagi hasil yang disepakati. Peminjaman modal *mudharabah* pada BMT cenderung lebih dominan dibandingkan dengan jenis peminjaman modal lain seperti *murabahah* dan *musyarakah* karena pihak yang menerima peminjaman modal tidak perlu membuat laporan rutin penggunaan dana pinjaman modal dan risiko yang diterima oleh BMT lebih kecil. Supaya dalam pelaksanaan operasional *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) berjalan dengan lancar, maka dibutuhkan sebuah sistem sebagai pendukung pelaksanannya. Pada penelitian ini, penulis mencoba menggunakan pendekatan sistem dinamis yang dietrapkan dalam sistem *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) untuk pertanian di Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik.

Penelitian sebelumnya dengan judul "Simulasi Sistem Perekrutan Pegawai Universitas Internasional Semen Indonesia (UISI)" di mana dengan menggunakan pendekatan sistem dinamis akan mendapatkan hasil skenario perekrutan yang direkomendasikan menggunakan model *baseline* dengan melakukan perekrutan

dosen per semester, karena model *baseline* yang memenui regulasi standar (Sugiarti, 2017). Dan menurut Sya'bania pada tahun 2017 dalam skripsi dengan judul "Analisis Terjadinya *Open Storage* pada Proses Distribusi Pupuk (Studi Kasus : Gudang Hasil Produksi PT Petrokimia Gresik)" dengan menggunakan pendekatan sistem dinamis akan mendapatkan hasil penyebab terjadinya *open sorage*. Dimana penyebab terjadinya *open storage* pada urea disebabkan oleh nilai jumlah penambahan urea yang masuk gudang lebih besar dari kapasitas gudang itu sendiri, dan atau karena kurangnya *quantity* pengangkutan urea di gudang area.

Sistem dinamis dipilih karena nilai atas beberapa variabel yang mempengaruhi usaha pertanian dapat berubah seiring dengan perubahan waktu, di mana hal ini merupakan pendekatan yang tepat untuk pertanian dengan faktor ketidakpastian atau risiko yang tinggi. Melalui pendekatan sistem dinamis tersebut, penulis akan membuat pemodelan yang akan disimulasikan menggunakan bantuan *software* simulasi berupa *vensim* (*ventana simulation*). *Software* ini membantu memberikan kemudahan untuk mengatur dan menetapkan parameter. Selain itu, dengan *software* ini dapat diketahui perubahan antara variabel dan perubahan setiap variabel yang ada.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendekatan sistem dinamis dalam merancang sistem operasional *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) untuk pertanian di Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, didapatkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menentukan entitas dalam sistem *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) berdasarkan faktor-faktor yang ada pada pertanian di Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.

2. Menentukan entitas utama dalam sistem *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) berdasarkan faktor-faktor yang ada pada pertanian di Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.
3. Menentukan besar simpanan wajib dan simpanan pokok petani kepada *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT).

1.4. Batasan Penelitian

Beberapa hal yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini menggunakan sistem bagi hasil antara petani dengan pihak *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT).
2. Penelitian ini disimulasikan pada sektor pertanian dengan jenis sawah tadah hujan di Desa Kandangan, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik.
3. Penelitian ini disimulasikan pada sektor pertanian padi di Desa Kandangan, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik.
4. Penelitian ini menggunakan akad *mudharabah* dalam pelaksanaan sistem *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT).

1.5. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian yang digunakan adalah :

1. Tidak ada kendala dalam proses bertani seperti bencana alam di Desa Kandangan, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik selama sistem *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) berjalan.
2. Tidak terjadi kegagalan panen selama sistem *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) berjalan.
3. Tidak memperhatikan jenis petani *onfarm* ataupun *offfarm* dalam penerapan sistem *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT).
4. Tidak memperhitungkan kapasitas petani, sehingga hanya memperhitungkan antara total lahan pertanian dengan jumlah petani.
5. Waktu yang ditempuh dalam satu kali masa tanam adalah 120 hari atau 4 bulan.
6. *Break Even Point* (BEP) sudah tercapai dalam waktu 5 tahun.

Sebanyak 10% dari total petani menggunakan jasa *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT).